

Mewujudkan Keadilan Dan Keberadaban Manusia Dalam Mengantisipasi Perundungan

Jeanne Paula Konay¹, Yakobus Adi Saingo²

^{1, 2}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

²y.a.s.visi2050@gmail.com

Abstract

Bullying is a disgraceful act that is not in accordance with the spirit of Pancasila values because various forms of violence committed by individuals and groups show the uncivilization of the human character who commits it. The aim of this research is to deepen cognitive insight into efforts to implement just and civilized human values to prevent bullying or bullying behavior in Indonesian society. This research uses a literature review method with a descriptive approach which is analyzed reductively. The results of the discussion show that bullying behavior is an action that is not in accordance with the human values adhered to by the Indonesian people. The implementation of human values must be carried out in all aspects of life, both in the educational environment, family, workplace and social media. Understanding and applying fair and civilized human values can prevent bullying and maintain harmony and justice for the Indonesian people. Fair behavior and civility must be fully lived by Indonesian people so that they understand that every weakness, deficiency and mistake of other people should not be the reason someone experiences bullying. Pancasila, especially the second principle, emphasizes that every human being has equal rights and degrees that every Indonesian citizen should uphold. The implementation of life values must be realized in real action/joint activities that foster togetherness and promote team member cooperation and reflect that humans are a masterpiece creation from the Almighty.

Keywords: *Anticipate Bullying; Civilized Man; Justice*

Abstrak

Perilaku perundungan sebagai tindakan tercela yang tidak sesuai dengan semangat nilai Pancasila karena berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan individu maupun kelompok menunjukkan ketidakberadaban karakter manusia yang melakukannya. Tujuan penelitian ini untuk memperdalam wawasan kognitif upaya pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab untuk mencegah perilaku bully atau perundungan di tengah masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif yang dianalisis secara reduktif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perilaku bully merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dianut oleh bangsa Indonesia. Implementasi nilai-nilai kemanusiaan harus dilakukan di semua aspek kehidupan, baik di lingkungan pendidikan, keluarga, tempat kerja, maupun media sosial. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dapat mencegah terjadinya tindakan bully serta memelihara kerukunan dan keadilan bagi bangsa Indonesia. Perilaku adil dan keberadaban harus dihidupi secara utuh oleh manusia Indonesia sehingga memahami bahwa setiap

kelemahan, kekurangan dan kesalahan orang lain tidak patut menjadi alasan seseorang mengalami perundungan. Pancasila, khususnya sila kedua menegaskan bahwa setiap manusia memiliki hak dan derajat yang setara yang patut dijunjung oleh setiap warga Negara Indonesia. Implementasi nilai-nilai kehidupan harus diwujudkan dalam aksi nyata/kegiatan bersama yang memupuk kebersamaan dan menghaturkan kerja sama anggota tim serta merenungkan bahwa manusia adalah ciptaan maha karya agung dari Sang Kuasa.

Kata Kunci: Keadilan; Manusia Yang Beradab; Mengantisipasi Perundungan.

Pendahuluan

Pancasila telah ditetapkan sebagai fondasi bagi negara dan ideologi masyarakat Indonesia, yang kemudian menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila berperan sebagai kompas atau acuan bagi seluruh warga negara Indonesia dalam menjalankan aktivitas keseharian mereka sebagai bagian dari suatu bangsa. Sila kedua menyatakan bahwa Negara Indonesia mengakui kesetaraan umat manusia yang memiliki derajat yang sama sehingga patut diperlakukan dengan adil dan beradab.

Setiap manusia memiliki kesetaraan di hadapan Tuhan dan sesama, tanpa memandang status, ras, agama, atau latar belakang lainnya. Setiap individu berhak mendapatkan hak-haknya tanpa diskriminasi, seperti kebebasan memilih, mengemukakan pendapat, dan memperoleh rasa aman, adil, dan bahagia. Penerapan Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk mencegah perilaku merugikan seperti bullying. Menurut Atmojo, B.S.R., & Wardaningsih (2019), bullying adalah tindakan agresif yang menggunakan kekuatan atau kekuasaan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal, seperti menghina, mengejek, atau mengancam. Bullying melanggar sila kedua Pancasila karena mengganggu rasa aman dan nyaman serta melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), sering terjadi di sekolah, media sosial, tempat kerja, dan bahkan dalam keluarga.

Bully bukan kasus yang dapat dipandang dengan sebelah mata karena akibat dari tindakan bully sangat serius. Fenomena bully membuat korban merasa tidak aman, ketakutan hingga selalu merasa terancam dalam melakukan apapun. Berdasarkan penelitian di SDN Sangir Makasar menemukan bahwa perilaku bully berdampak pada pembentukan karakter seseorang. Korban bully menjadi pribadi yang minder, pendendam, penyendiri dan pesimis (Ahmad, 2021). Hal ini disebabkan oleh korban bully menyimpan sakit hati karena ketidakmampuan untuk melapor akibat ancaman yang diterima. Korban bully bukan hanya teman yang kita temui secara langsung tetapi, korban bully juga teman di media social atau yang dikenal dengan *cyberbullyng* (Sutadi et al., 2023). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sejak tahun 2016-2020 korban *bully* di media social sebanyak 361 anak-anak. Bahkan, terdapat seorang anak berusia 11 tahun sampai meninggal dunia akibat depresi karena menjadi korban *bullyng* media social (Tim Peneliti Komisi Perlindungan Anak, 2021).

Hal inilah yang mendasari bahwa pentingnya bangsa Indonesia memiliki moral yang beradab. Memiliki moral yang beradab dapat dicapai dengan mengimplementasi nilai kemanusiaan yang adil, beradab dan ber-Prikemanusiaan sehingga mencegah seseorang melakukan tindakan yang merugikan orang lain seperti *bullyng* (perundungan).

Moral yang baik sejalan dengan pengajaran Kristen yang mengajarkan umat manusia hidup saling mengasihi karena Allah sudah mengasihi kita terlebih dahulu. mengasihi dan menghormati orang lain meskipun berbeda pandangan adalah tindakan nyata kita mengakui bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai talenta untuk saling melengkapi dan menyatakan kebesaran Tuhan dalam keberagaman kita.

Bully (perundungan) sudah terjadi sejak zaman Perjanjian Lama yang tercatat dalam kitab Kejadian 37. Perundungan tersebut dialami oleh Yusuf akibat perbuatan saudara-saudaranya karena ia adalah seorang yang selalu mendapat visi dari Tuhan Allah melalui mimpi. Perundungan yang dialami Yusuf dalam bentuk verbal sampai tindakan fisik. Hal ini membuktikan bahwa perundungan juga bisa terjadi di dalam keluarga. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk memahami dan mengimplementasikan nilai kemanusiaan dalam pribadi masing-masing sebagai bentuk nyata kasih yang sudah kita terima dari Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa perilaku bullying merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan tidak mencerminkan budaya yang beradab. Perilaku ini jelas melanggar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara Indonesia. Oleh sebab itu, perilaku bullying harus dicegah agar tidak menjadi suatu praktik yang dianggap lazim oleh masyarakat. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Mewujudkan Keadilan dan Keberadaban Manusia Guna Menghindari Tindakan Perundungan". Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengatasi perilaku bullying dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan Pancasila.

Metode

Metode yang dipilih dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif. Penelitian pustaka merupakan bentuk penelitian berbasis literatur yang berupa catatan, buku, pelaporan hasil kajian ilmiah terdahulu (Mahmud, 2011). Menurut penjelasan Sugiyono (2018), metode penelitian kajian pustaka merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, dokumen, dan referensi lainnya yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Dalam penjelasannya, menyatakan bahwa metode ini dapat digunakan untuk membangun landasan teoretis yang kuat dalam sebuah penelitian.

Selain itu, kajian pustaka juga berguna untuk mengidentifikasi celah atau peluang penelitian yang belum dieksplorasi sebelumnya, serta memperkaya wawasan dan pengetahuan peneliti terkait topik yang akan dikaji. Dengan demikian, metode penelitian kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai isu atau fenomena yang akan diteliti, sebelum melakukan penelitian empiris lebih lanjut (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Sebagai ideologi negara, Pancasila memiliki peran penting yaitu pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan yang damai dan saling menghargai. Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan kerukunan dan keadilan bagi bangsa Indonesia. Sila Kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," menegaskan bahwa bangsa Indonesia mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini

berarti bahwa setiap individu harus diperlakukan secara adil dan beradab, tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ras, atau golongan (Laba & Saingo, 2023).

Penghayatan dan penerapan Sila Kedua ini akan mendorong terwujudnya masyarakat yang saling menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, keadilan dan keberadaban menjadi fondasi dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan berkeadilan. Bangsa Indonesia menghargai manusia sebagai mahakarya ciptaan Tuhan yang paling mulia, sehingga keamanan, kenyamanan, keadilan, dan kesetaraan manusia menjadi hal yang sangat penting (Peneliti dari Pusat Kajian Pancasila, 2021).

Sebagai ciptaan Tuhan yang mulia dan sempurna, sesama manusia harus menghargai manusia lainnya. Dalam bahasa Latin disebutkan "*Imago Dei*" yang berarti diciptakan segambar dan serupa dengan Tuhan. Manusia memiliki keilahian yang membuat dirinya sangat berharga di mata manusia lain terlebih pada Allah Yang Maha Kuasa. Maka dari itu, menjadi suatu ketepatan bangsa Indonesia menempatkan "Kemanusiaan" pada sila kedua setelah "Ketuhanan".

Dalam pandangan yang adil dan beradab, setiap manusia memiliki derajat, hak, dan kewajiban yang sama tanpa diskriminasi. Tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan latar belakang suku, agama, budaya, ras, keturunan, maupun status sosial. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), yang menyatakan bahwa HAM merupakan seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa.

Hak-hak tersebut wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang, demi menjaga kehormatan serta martabat manusia. Dengan demikian, prinsip keadilan dan keberadaban yang menjunjung tinggi harkat manusia harus ditegakkan di segala aspek kehidupan. Di hadapan hukum, setiap orang diperlakukan secara sama dan setara tanpa diskriminasi.

Berdasarkan hasil kajian mengungkapkan bahwa grafik korban bully di Indonesia mengalami peningkatan, oleh karenanya *Bully* menjadi bagian persoalan yang disorot oleh berbagai kalangan untuk ditemukan jalan penyelesaiannya. Berbagai pihak sudah menggaungkan untuk mencegah keberlanjutan perilaku *bully* karena bertolak belakang dengan nilai-nilai kemanusiaan dan merendahkan harkat dan martabat seseorang. Meskipun demikian, tindakan *bully* masih terus terjadi dengan meningkatnya laporan-laporan kasus *bully*, dan korban *bully*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sejak tahun 2016-2020 korban *bully* di media social sebanyak 361 anak-anak. Hal ini belum termasuk *bullying* yang terjadi secara langsung, *bullying* yang korbannya adalah remaja, pemuda & orang dewasa (Tim Peneliti Komisi Perlindungan Anak, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Nurdiana Ahmad (2021) di Sekolah Dasar Sangir menemukan penyebab *bullying* pada salah satu siswa kelas 1 SD dengan inisial AY adalah karakter korban yang pendiam dan tidak mudah bergaul menjadikannya target *bullying* teman kelasnya. Berikut ini sepeggal narasi temuan penelitian:

AY adalah seorang anak yang tinggal bersama dengan ayah dan ibunya, tanpa memiliki saudara kandung, baik kakak maupun adik. Sifat AY yang cenderung menyukai ketenangan membuatnya merasa lebih sulit untuk menjalin interaksi dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Akibatnya, di lingkungan sekolahpun AY dikenal sebagai anak yang pendiam, meskipun ia diketahui memiliki kecerdasan yang baik dalam pembelajaran.

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa AY mengalami kasus perundungan (bullying) dari teman-teman sekelasnya. Bentuk-bentuk perundungan yang dialami AY antara lain kontak fisik langsung, seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak,

menendang, mengunci dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, serta merusak barang-barang miliknya.

Pihak sekolah sebenarnya memiliki tujuan pembentukan karakter yang diinginkan, yaitu menjadikan siswa-siswanya tidak hanya berguna bagi bangsa dan negara, tetapi juga memiliki karakter yang baik, baik dalam bidang spiritual maupun kemampuan bersosialisasi. Untuk itu, sekolah melakukan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Selain itu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anshori, et.al (2022) dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 3 Majalengka mengemukakan bahwa cyberbullyng merupakan bagian dari aksi bullyng. Seseorang mengintimidasi orang lain yang dianggap lemah melalui jejaring sosial (Anshori et al., 2022). Pengawasan dan pendampingan orang tua serta guru di sekolah terhadap anak remaja yang marak aktif di media digital dipandang perlu. Sebab media-media digital menyajikan konten-konten yang dapat diakses oleh anak remaja tanpa pendampingan dan edukasi yang benar bagi anak-anak remaja yang sudah aktif di media sosial.

Banyak remaja cenderung menggunakan media sosial secara diam-diam atau tanpa sepengetahuan orang tua dan guru. Situasi ini menyebabkan, ketika terjadi tindakan cyber bullying atau mereka menjadi korban perundungan digital, pihak orang tua dan pendidik tidak akan mengetahuinya. Dampak yang dapat dialami oleh korban cyber bullying ini dapat sangat serius, seperti terjadinya depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, penurunan prestasi akademik di sekolah, enggan berinteraksi dengan teman-teman sebaya, menjauhi lingkungan sosial, bahkan upaya untuk mengakhiri hidup. Oleh karena itu, pengawasan dan pendampingan dari orang tua serta guru sangat diperlukan untuk mencegah dan mengatasi kemungkinan terjadinya cyber bullying di kalangan remaja.

Untuk mengatasi permasalahan bullying di media sosial, diperlukan tindakan preventif melalui pendidikan etika bagi pengguna. Etika yang perlu ditanamkan dalam penggunaan media sosial antara lain: tidak memposting konten yang mengandung unsur SARA atau dapat menyinggung pihak lain, membiasakan berkomunikasi dengan sopan, mampu membedakan obrolan yang bersifat pribadi atau publik, tidak sembarangan membagikan tautan, serta memahami isi konten secara komprehensif sebelum memberikan komentar. Penerapan etika yang baik dalam menggunakan media sosial akan membantu mencegah terjadinya tindakan bullying secara daring. Hal ini penting dilakukan agar pengguna, khususnya kalangan remaja, dapat memanfaatkan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab, sehingga terhindar dari perilaku merugikan seperti cyber bullying. Berdasarkan penelitian terdahulu tentang pengaruh *Workplace bullyng* atau perundungan di tempat kerja pada karyawan di Perusahaan SJ dan OFC di Semarang dengan efek resilience sebagai pemediasi (Wibawa Muhamad, 2021).

Berkaitan dengan bullying di tempat kerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek mengalami berbagai bentuk perundungan verbal, seperti ejekan, penghinaan, fitnah, ancaman, dan komentar-komentar yang merendahkan mereka. Selain itu, mereka juga mengalami bullying secara mental atau psikologis, seperti pengucilan, pemburukan di depan rekan kerja, teguran yang kasar, serta lelucon yang tidak pantas.

Penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa workplace bullying memiliki pengaruh yang signifikan terhadap emotional exhaustion atau kelelahan emosional karyawan. Semakin tinggi tingkat bullying yang diterima karyawan, semakin tinggi pula tingkat kelelahan emosional yang dialami. Responden yang mendapat serangan bullying di tempat kerja mengalami berbagai dampak buruk, seperti perasaan emosional yang berlebihan, merasa tidak berdaya, depresi, mengasingkan diri, ketidakpuasan kerja, penurunan fungsi intelektual, kehilangan spontanitas dan kreativitas, serta menurunnya harga diri dan rasa percaya diri.

Fenomena bullying di tempat kerja ini jelas merupakan masalah serius yang dapat memberikan dampak negatif, baik secara psikologis maupun kinerja karyawan. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, aman, dan mendukung kesejahteraan karyawan. Menariknya, resiliensi atau ketangguhan ternyata bukan merupakan mediator yang signifikan dari efek workplace bullying terhadap gejala emotional exhaustion. Intimidasi yang dirasakan di tempat kerja tetap mengganggu emosional karyawan, baik mereka yang memiliki tingkat ketahanan tinggi maupun rendah, sehingga tetap menghadapi penurunan kelelahan emosional yang lebih besar (Wibawa Muhamad, 2021).

Perilaku Bullying membutuhkan perhatian yang sangat serius karena berdampak pada kesehatan mental seseorang. Dilihat dari fenomena kasus yang diuraikan di atas, maka pemahaman yang diperoleh, perilaku bullying tidak terbatas hanya pada kelompok atau lingkungan tertentu, melainkan dapat terjadi pada siapa saja, dilakukan oleh siapa saja, dan di mana saja. Bullying dapat dialami oleh anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, tanpa memandang latar belakang usia, status sosial, atau tempat tinggal mereka. Pelaku bullying juga dapat berasal dari berbagai kalangan, baik itu teman sebaya, senior, bahkan orang yang memiliki kekuasaan atau posisi yang lebih tinggi.

Lingkungan tempat terjadinya bullying pun beragam, mulai dari lingkungan sekolah, keluarga, tempat kerja, media sosial, hingga ruang publik lainnya. Tidak ada satupun tempat yang benar-benar bebas dari kemungkinan terjadinya tindakan bullying. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bullying merupakan masalah yang bersifat universal dan dapat terjadi di mana saja serta melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan bullying membutuhkan perhatian serta keterlibatan dari seluruh komponen masyarakat, agar tindakan tersebut dapat dihentikan dan tidak terus-menerus terulang di berbagai lingkungan kehidupan. Anak-anak, remaja sampai orang dewasa yang mempunyai pemahaman tentang hal benar dan salah bisa saja menjadi pelaku bullying, demikian pula anak-anak, remaja hingga orang dewasa yang memiliki ketangguhan untuk bertahan hidup dapat menjadi korban bully.

Menurut Astuti, Retno (2008) terdapat faktor-faktor yang memicu terjadinya perilaku bullying seperti:

- a. Disparitas Latar Belakang Sosial-Ekonomi: Salah satu faktor yang dapat memicu perilaku bullying adalah adanya perbedaan latar belakang sosial-ekonomi di antara individu. Anak-anak atau remaja dari kelompok sosial-ekonomi yang lebih tinggi terkadang menjadikan hal ini sebagai alasan untuk mendominasi, menekan, atau mendiskriminasi mereka yang berasal dari kelas ekonomi yang lebih rendah. Kesenjangan status sosial-ekonomi dapat menimbulkan rasa superioritas pada pihak yang lebih berada, sehingga mereka merasa berhak untuk melakukan tindakan perundungan terhadap yang dianggap lebih lemah atau kurang beruntung secara materi. Adanya perbedaan akses, fasilitas, dan kesempatan yang dimiliki dapat memicu perasaan iri, rasa tidak aman, serta kecenderungan untuk menyalahgunakan kekuasaan di kalangan mereka yang berasal dari kelas sosial-ekonomi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, upaya untuk meminimalisir kesenjangan dan mendorong pemahaman yang lebih baik antar kelompok sosial-ekonomi merupakan langkah penting dalam mencegah terjadinya perilaku bullying yang dipicu oleh perbedaan latar belakang.
- b. Budaya Dominasi Senior terhadap Junior: Dalam beberapa lingkungan, khususnya di sekolah, masih terdapat suatu tradisi atau budaya yang memungkinkan siswa-siswa yang lebih senior untuk memperlakukan adik kelas atau juniornya dengan sewenang-wenang. Kondisi ini dapat mendorong timbulnya perilaku bullying, di mana para senior memanfaatkan posisi dan kekuasaan mereka untuk menindas atau mendominasi para junior. Adanya praktik dominasi senior-junior yang dianggap sebagai hal yang lumrah

dalam suatu lingkungan, dapat menumbuhkan rasa superioritas pada pihak yang lebih senior. Mereka dapat merasa berhak untuk berlaku semena-mena, memaksakan kehendak, serta menindas juniornya tanpa merasa bersalah. Padahal, tindakan tersebut dapat berdampak sangat buruk bagi perkembangan psikologis dan emosional dari para korban. Oleh karena itu, upaya untuk menghapus budaya senioritas yang tidak sehat dan mendorong terciptanya lingkungan yang lebih egaliter dan saling menghargai menjadi penting dilakukan, agar terhindar dari kemungkinan maraknya perilaku bullying yang dipicu oleh tradisi dominasi senior-junior.

- c. Keluarga yang Tidak Harmonis: Lingkungan keluarga yang tidak kondusif, seperti adanya konflik, kekerasan, atau bahkan perceraian orang tua, dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan karakter anak. Dalam situasi keluarga yang tidak harmonis tersebut, anak-anak cenderung tumbuh menjadi sosok yang lebih agresif dan memiliki kecenderungan untuk menyalurkan sifat agresivitasnya melalui tindakan bullying terhadap orang lain. Pengalaman negatif yang didapatkan anak dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil dan penuh gejolak dapat membentuk pola pikir dan perilaku anak yang cenderung menyimpang, seperti perilaku bullying. Anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak kondusif seringkali merasa tertekan dan mencari jalan untuk melampiaskan emosi negatif mereka, salah satunya dengan melakukan tindakan perundungan terhadap orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak sangat penting untuk mencegah terbentuknya karakter agresif yang cenderung mengarah pada perilaku bullying.
- d. Lingkungan Sekolah yang Tidak Kondusif dan Diskriminatif: Selain latar belakang keluarga, kondisi lingkungan sekolah juga dapat berperan dalam memicu terjadinya perilaku bullying di kalangan siswa. Sekolah yang tidak mampu menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif, serta adanya praktik diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu, dapat mendorong timbulnya perilaku perundungan. Sekolah yang gagal menjaga iklim yang positif dan menghargai keberagaman dapat menciptakan situasi yang memicu kecenderungan siswa untuk melakukan tindakan bullying. Perlakuan yang tidak adil, pembedaan, serta intoleransi antar individu atau kelompok di lingkungan sekolah dapat menjadi faktor pemicu bagi siswa untuk melakukan tindakan perundungan terhadap mereka yang dianggap berbeda atau lemah. Oleh karena itu, sekolah perlu berperan aktif dalam membangun budaya sekolah yang harmonis, inklusif, dan bebas dari segala bentuk diskriminasi. Hal ini penting dilakukan agar siswa merasa aman, nyaman, dan terlindungi, sehingga dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah.
- e. Ciri-ciri Individu yang Rentan Menjadi Korban: Karakteristik atau sifat-sifat tertentu yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan kerentanan mereka menjadi sasaran tindakan bullying. Individu yang cenderung pemalu, pendiam, tampak lemah, atau berbeda dari mayoritas kelompok, seringkali dianggap sebagai target yang tepat bagi pelaku perundungan. Sifat-sifat seperti pemalu dan pendiam, misalnya, dapat dipersepsikan oleh pelaku bullying sebagai tanda kelemahan dan ketidakberdayaan. Sementara itu, mereka yang dianggap berbeda dari norma kelompok juga seringkali menjadi objek penindasan karena dianggap tidak sesuai atau tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan. Karakteristik individu yang demikian membuat mereka lebih rentan untuk menjadi korban bullying, karena pelaku merasa memiliki superioritas dan alasan untuk melakukan tindakan perundungan tanpa merasa bersalah. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai keberagaman karakteristik individu serta penghargaan terhadap perbedaan menjadi penting untuk mencegah terjadinya tindakan bullying.

- f. Pandangan atau Pemahaman yang Keliru Terhadap Perilaku Korban: Salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya tindakan bullying adalah adanya persepsi atau nilai yang keliru dari pelaku terhadap perilaku korban. Pandangan yang salah atau kurang tepat dari pelaku bullying mengenai tindakan atau karakteristik korban dapat menjadi pemicu bagi mereka untuk melakukan perundungan (Astuti, Retno, 2008). Misalnya, pelaku bullying dapat memandang bahwa korban yang pemalu, pendiam, atau tampak lemah adalah sasaran yang tepat untuk dijadikan objek perundungan. Pelaku mungkin merasa superior dan berhak untuk menindas mereka yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan norma kelompok. Pemahaman yang keliru seperti ini dapat memicu rasa percaya diri pelaku untuk melakukan tindakan bullying tanpa rasa bersalah. Oleh karena itu, upaya untuk mengubah persepsi atau nilai yang salah atas perilaku korban menjadi sangat penting. Pemahaman yang tepat dan objektif mengenai karakteristik, kondisi, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku korban perlu ditanamkan, baik bagi pelaku maupun lingkungan sekitar. Hal ini dapat membantu mencegah munculnya pemikiran yang menyimpang dan mendorong tindakan bullying di masa mendatang.

Pada kasus siswa kelas 1 di SD Sangir sebagai korban bully bentuk bully yang diterima adalah kontak fisik langsung dan bukan dalam bentuk kata-kata hinaan seperti kasus remaja di SMP 3 Majalengka. Pada kasus ini faktor yang menyebabkan korban dibullying adalah karakter korban yang pendiam. Secara psikologi hal ini disebabkan oleh anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk meniru perilaku orang lain, keadaan ini dikenal sebagai imitasi (peniruan) yang merupakan bagian krusial dari perkembangan social mereka. Dibandingkan dengan berkata-kata anak akan lebih cenderung ke tindakan langsung. Berbeda dengan anak remaja yang jauh lebih mengerti dan mempertimbangkan segala kemungkinan yang terjadi akibat perbuatan yang dilakukan.

Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying pada Anak, berdasarkan pemaparan Prayitna (2010), terdapat tiga faktor utama yang dapat menyebabkan anak-anak berperilaku bullying, yaitu:

- a. Faktor Keluarga: Pola asuh orang tua yang keras dan cenderung menggunakan kekerasan dapat membuat anak terbiasa dengan suasana yang mengancam. Hal ini dapat membentuk karakter anak yang cenderung agresif dan menyalurkan kecenderungan tersebut melalui perilaku bullying.
- b. Faktor Pergaulan: Anak yang bergaul dengan teman-teman yang melakukan bullying dan kekerasan, dapat terdorong untuk melakukan hal serupa demi mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari kelompoknya. Pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan dapat memicu anak untuk meniru dan mempraktikkan perilaku bullying.
- c. Faktor Lainnya: Anak dapat mencontoh perilaku bullying yang sering mereka lihat di berbagai media, seperti tayangan televisi, film, dan video game. Paparan konten yang berisi unsur kekerasan dan perundungan dapat membentuk persepsi anak bahwa bullying merupakan perilaku yang dapat diterima dan normal dilakukan (Prayitna, 2010).

Ketiga faktor tersebut dapat menjadi pemicu bagi anak-anak untuk terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Pencegahan dan intervensi komprehensif diperlukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengatasi bullying pada anak. Lingkungan keluarga, pergaulan, dan paparan media dapat memicu perilaku bullying, termasuk cyberbullying pada remaja. Dalam cyberbullying, pelaku menyerang korban melalui media sosial dengan menyebarkan hinaan, cacian, atau hal yang mempermalukan, tanpa perlu bertatap muka.

Workplace bullying adalah perilaku tidak pantas yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungan kerja, berupa hinaan, ejekan, atau lelucon yang merendahkan. Tindakan ini berdampak buruk pada psikologi korban, seperti kelelahan emosional dan kecemasan,

yang menurunkan konsentrasi kerja. Meski demikian, korban sering bertahan demi memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Alison (2016), isu bullying merupakan permasalahan yang terjadi secara global dan dapat memberikan dampak buruk bagi kesejahteraan emosional, sosial, serta fisik pada anak-anak usia sekolah di berbagai belahan dunia. Perilaku bullying adalah fenomena global yang dialami oleh anak-anak di berbagai negara, dengan dampak negatif pada aspek psikologis, sosial, dan fisik korban. Secara emosional, bullying dapat menurunkan harga diri, kepercayaan diri, serta menyebabkan kecemasan, sementara secara sosial, korban kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, bullying juga dapat berdampak pada kondisi fisik anak, seperti luka-luka akibat kontak fisik (Alison, 2016).

Dengan demikian, bullying merupakan masalah yang perlu ditangani secara lebih ekstra dari berbagai pihak, pada tiap-tiap negara, secara mendunia, agar kesejahteraan anak-anak dapat terjaga dengan baik. Upaya atau solusi mengurangi perilaku bullying beserta dampaknya berdasarkan penelitian pada siswa SD adalah sekolah menerapkan program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) agar siswa menjadi siswa yang berkarakter beradab dan mulia. Remaja yang melakukan *cyberbullying* dalam penggunaan media social harus mendapat pengawasan orangtua. Tindakan preventif bagi remaja dengan menerapkan pendidikan etika yang dimaksud adalah etika dalam bersosial media.

Menurut Meseguer-de-Pedro dalam Wibawa & Andriyani (2021) mengemukakan bahwa perundungan di tempat kerja akan menyebabkan memburuknya kesehatan karyawan. Pada karyawan korban *workplace bullying* adalah dengan *Resilience* atau ketangguhan korban harus ditingkatkan agar tindakan *bullying* yang diterima tidak berdampak padanya. Namun, penelitian menunjukkan hasil bahwa seseorang yang tangguh justru menjadi korban bully adalah pribadi yang “tahan banting” memiliki ketangguhan yang kuat dan ketangguhan itu bukan mediator yang signifikan dari efek *workplace bullying* (Wibawa Muhamad, 2021).

Pada kasus bullying pihak yang paling dirugikan adalah korban. Tindakan bullying yang dibiarkan berpotensi menimbulkan tindakan criminal hingga menghilangkan nyawa seseorang. Pada ketiga kasus diatas, cyberbullying dan memberi pandangan bahwa korban bully harus lebih bijak bermedia sosial dengan memperhatikan pendidikan etika dalam bermain media sosial. Pada kasus workplace bullying para korban bullying diharapkan mampu meningkatkan ketangguhan diri agar dapat mengabaikan bullying yang diterima.

Pada ketiga kasus di atas, para peneliti menitikberatkan pada pihak korban yang memberi peluang sehingga tindakan bullying terjadi. Hal tersebut menyudutkan salah satu pihak dan tidak ada keadilan yang diciptakan. Pada kasus AY mempersalahkan karakter korban yang pendiam dan sulit bergaul karena datang dari latar belakang keluarga yang sibuk. Karakter pendiam namun cerdas dalam pelajaran sebagai alasan pelaku dapat melakukan tindakan bullying. Demikian juga pada kasus cyber bullying dan workplace bullying yang menyatakan bahwa korban memiliki hal sebagai peluang agar mereka di bullying. Hal inilah yang perlu diperhatikan bahwa, karena akan memberi kesan pelaku tidak bersalah karena melakukan tindakan bullying tersebut. Jika dipandang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, kelemahan seseorang apalagi karakter seseorang tidak dapat menjadi alasan seseorang di remehkan. Tindakan tersebut melanggar HAM dan dapat dikenakan sanksi.

Mengamalkan, menerapkan prinsip-prinsip keagamaan serta norma sosial adalah tanggung jawab semua masyarakat, tanpa terkecuali. Tiap individu seharusnya memiliki kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati kehidupan orang lain. Tidak ada alasan yang dapat dibenarkan untuk merendahkan harkat dan martabat sesama manusia, karena hal tersebut bertentangan dengan pokok-pokok ajaran yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Setiap individu memiliki kedudukan yang setara

dan berhak untuk menikmati kehidupan yang aman, nyaman, serta bermartabat. Tidak ada seorang pun yang diperkenankan untuk mengabaikan atau melanggar hak-hak orang lain, terlepas dari perbedaan agama, budaya, status sosial, ataupun faktor lainnya. Sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi harkat serta martabat kemanusiaan harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, agar tercipta masyarakat yang adil, beradab, serta saling melindungi antara satu sama lain (Widyanti & Saingo, 2023).

Perilaku bullying merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang dianut dalam masyarakat. Perilaku ini melanggar aturan-aturan yang seharusnya berlaku di berbagai lingkungan, seperti di sekolah, keluarga, dan masyarakat luas. Norma-norma yang dimaksud mencakup nilai-nilai etika, moral, dan sopan santun yang seharusnya menjadi pedoman dalam berinteraksi dan berperilaku. Tindakan bullying, seperti melecehkan, mengintimidasi, atau menyakiti orang lain, jelas tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang mengedepankan penghargaan, empati, dan keadilan. Oleh karena itu, perilaku bullying harus dihindari dan diberantas, karena tidak hanya merugikan korban, tetapi juga merusak tatanan sosial yang seharusnya didasari oleh nilai-nilai luhur kemanusiaan. Upaya pencegahan dan penanganan bullying perlu dilakukan secara komprehensif oleh berbagai pihak (lembaga pendidikan, tokoh agama, masyarakat, keluarga), agar tercipta lingkungan yang aman, nyaman, dan sesuai dengan aturan-aturan sah yang berlaku (Mnune & Saingo, 2023).

Dalam kasus bullying, pelaku memberikan alasan mengapa ia menjadikan seseorang sebagai korbannya. Kasus AY dijadikan korban karena sikap pendiamnya, kasus cyberbullying korban memiliki kekurangan dan kesalahan sehingga itu menjadi alasan perundungan di media social dan kasus workplace bullying korban adalah pribadi yang memiliki sifat tahan banting dan menonjol dalam pekerjaan. Dalam mengimplementasi nilai kemanusiaan, setiap orang harus mengerti bahwa sekalipun orang lain mempunyai kelemahan, keterbatasan dan kekurangan, hal itu tidak patut menjadi alasan kita merendahkan mereka secara verbal maupun fisik. Setiap manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki derajat, harga diri, dan status yang setara. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap orang diperlakukan dengan baik dan penuh penghormatan.

Kasus bullying dapat diminimalisasi jika setiap individu memahami dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan. Keterbatasan atau kelainan seseorang tidak seharusnya menjadi alasan untuk merundung. Tindakan bullying sering kali mencerminkan ketidakmampuan pelaku bersaing secara sehat atau sebagai cara keliru untuk membuktikan diri, bahkan pelaku sering kali adalah korban sebelumnya.

Oleh karena itu, penerapan nilai kemanusiaan penting dilakukan di semua jenjang pendidikan dan karier melalui aksi nyata, seperti membangun kerja sama tim dan merefleksikan iman bahwa sesama manusia adalah ciptaan Tuhan. Pemahaman ini akan membantu masyarakat menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain, serta mencegah bullying menjadi gaya hidup.

Pandangan Iman Kristen tentang bullying.

Pada zaman sekarang bullying adalah salah satu penyakit rohani. Bullying berasal dari iri hati, bahkan sudah dianggap sebagai lelucon dan style hidup yang dianggap wajar. Pada Kejadian Pasal 37, Yusuf menjadi korban bully saudara-saudaranya karena Yusuf selalu menceritakan mimpi yang dialaminya bahwa Tuhan akan mengangkat dia menjadi seorang raja dikemudian hari serta menyelamatkan bangsanya. Dosa iri hati telah menjadi awal tindakan bullying oleh saudara-saudara Yusuf.

Bully mematikan kekayaan Sumber Daya Manusia (SDM) jika korban bully tidak mempunyai dasar iman kepada Tuhan yang kuat. Pemahaman nilai-nilai Kristiani saja tidak cukup menghentikan tindakan bully tetapi, dibutuhkan penerapan nilai-nilai Kristiani

dalam kehidupan itu. Sebagai seorang pemimpin patut membuat kegiatan kebersamaan yang berlandaskan Firman Tuhan.

Setiap manusia adalah ciptaan Tuhan yang patut dihargai dan diperlakukan dengan baik. Nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam butir ke 2 dasar negara Indonesia, yakni "Kemanusiaan yang adil dan beradab", sejalan dengan ajaran kasih sayang terhadap sesama dalam agama Kristen. Sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Yesaya, 43 : 4-5 "Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau, maka Aku memberikan manusia sebagai gantimu, dan bangsa-bangsa sebagai ganti nyawamu". Demikian pula, surat Efesus 4 : 32 "Tetapi *hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain*, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu." Hal ini, mengingatkan umat Kristen untuk saling mengasihi, ramah, dan saling mengampuni satu sama lain, sebagaimana Tuhan telah mengampuni mereka. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang, diharapkan tercipta masyarakat yang adil, beradab, dan saling menghargai.

Rujukan nats Kitab Suci di atas hendak menerangkan bahwa iman Kristen menolak perilaku bullying karena tidak sesuai dengan perintah Allah dalam Firman-Nya. Implementasi nilai-nilai kemanusiaan harus diwujudkan dalam kegiatan atau aksi nyata di setiap lingkungan kehidupan baik sekolah, keluarga, kantor dan lembaga lainnya. Implementasi nilai kemanusiaan tidak menyudutkan salah satu pihak tetapi setara untuk semua orang.

Setiap orang mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat, menyatakan pikiran dan bertindak. Tetapi, hal itu tidak dipakai untuk merendahkan orang lain apalagi sampai merebut kebahagiaan, rasa aman dan kedamaian orang lain. Seperti Yusuf yang tidak menjadikan tindakan bullying yang ia terima sebagai alasan ia membenci saudara-saudaranya, tetapi melihat saudara-saudaranya sebagai sesama ciptaan Tuhan yang memiliki hak untuk hidup, dihormati, dicintai, dikasihi dan perlakukan dengan sopan dan santun tanpa memandang perbuatan di masa lampau.

Kesimpulan

Pemahaman nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, tidak cukup hanya berhenti pada teori, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata di berbagai aspek kehidupan. Prinsip kemanusiaan yang menghargai harkat dan martabat setiap individu perlu diimplementasikan melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan kebersamaan, kerja sama, serta pengakuan terhadap manusia sebagai ciptaan Tuhan. Penerapan nilai-nilai ini penting untuk membentuk masyarakat yang adil, makmur, dan beradab sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila. Namun, jenjang pendidikan, usia, atau status pekerjaan tidak selalu menjamin kemampuan individu dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Salah satu tantangan besar dalam implementasi nilai kemanusiaan adalah permasalahan bullying yang kerap terjadi akibat minimnya moral yang beradab dan kurangnya kesadaran akan keadilan. Bullying, yang sering dianggap lazim karena senioritas atau budaya sosial tertentu, merenggut hak-hak dasar manusia, seperti hak untuk hidup damai, merasa aman, dan mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu, perlu upaya kolektif untuk menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, tempat kerja, dan media sosial, agar tindakan perundungan dapat dihentikan, serta tercipta keadilan dan keberadaban di masyarakat.

Daftar Pustaka

Ahmad, N. (2021). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter

- Siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makasar. Gorontalo: *Jurnal Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*.
- Alison. (2016). Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol. 8, No.*
- Anshori, I. F., Hidayatulloh, S., Dewi, A. S., Viargi, R., & Yulianti, S. (2022). Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Sosial & Abdimas, 4(1)*, 26–32. <https://doi.org/10.51977/jsa.v4i1.670>
- Astuti, Retno, P. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (N. Suryatmini (ed.)). PT Grasindo, Anggota IKAPI.
- Atmojo, B.S.R., & Wardaningsih, S. (2019). Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Ameena Journal Bahmada: Journal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal), 10 (2), 1*.
- Laba, E. B., & Saingo, Y. A. (2023). Menganyam Tali Persaudaraan Dengan Nilai Pancasila Sebagai Upaya Menangkal Ekstrimisme Agama Di Indonesia. *ADIJAYA: Jurnal Multidisiplin, 1(6)*, 1164–7606. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/mj>
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Mnune, O. P. D., & Saingo, Y. A. (2023). Karakter Jujur Sebagai Aktualisasi Nilai Pancasila. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu, 2(4)*, 2097–2106.
- Peneliti dari Pusat Kajian Pancasila, U. I. (2021). “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Fondasi Kerukunan dan Keadilan Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Kajian Ketahanan Nasional, Volume 17*.
- Prayitna. (2010). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa.” *Jurnal Psikologi, Vol. 12, N.*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutadi, A. I. S., Irsan, M. M. F., Aulia, M. S., Az-Zahra, N., Susanti, & Nugraha, D. M. (2023). Rndahnya Penerapan Sila ke 2 Pancasila Dalam Penggunaan Media Sosial Tiktok. *Kebihnekaan Dan Wawasan Kebangsaan. Pusat Kajian Pancasila Unindra PGRI, Volume 2*.
- Tim Peneliti Komisi Perlindungan Anak. (2021). Fenomena Bullying di Media Sosial pada Anak dan Remaja di Indonesia". *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial, Vol. 12, N.*
- Wibawa Muhamad, A. (2021). Analisi Pengaruh Workplace bullying terhadap Anxiety dan Emotional Exhaustion dengan Resilience sebagai Pemediasi. *Analisi Semarang: Diponegoro Journal Of Management*.
- Widyanti, L., & Saingo, Y. A. (2023). Menanamkan Nilai Pancasila Melalui Kearifan Lokal Lopo Timor Yang Mempersatukan. *Adijaya: Jurnal Multidisiplin, 1(6)*, 1178–1186.